

BAB I

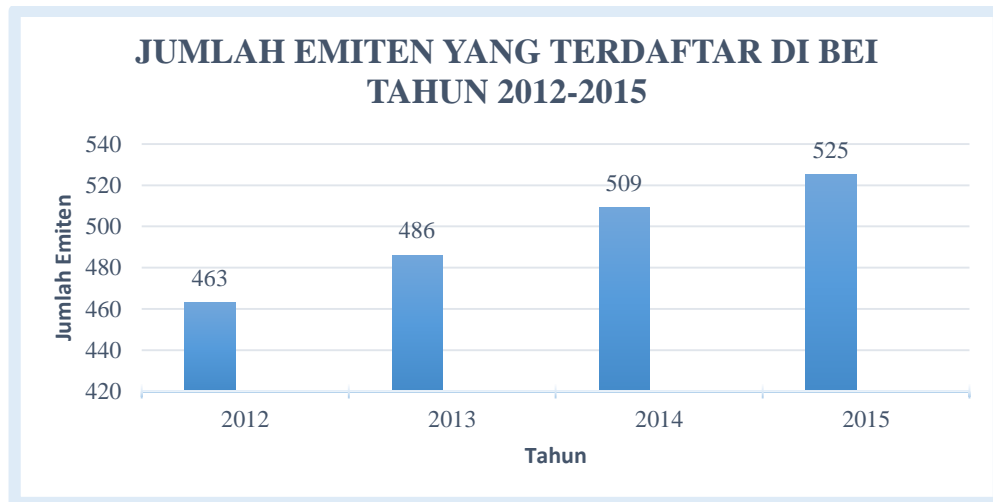
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peranan besar dalam perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbal hasil bagi pemilik dana, sesuai karakteristik investasi yang dipilih (Zulaiha, 2013).

Karena begitu pentingnya peran pasar modal, maka perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 – 2015 semakin bertambah jumlahnya (www.sahamok.com). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pula transaksi saham yang terjadi di BEI setiap tahunnya. Para investor pasti menginginkan adanya tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan pengorbanan yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan investasi tersebut. Oleh karena itu, dividen menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan untuk mencari tingkat pengembalian investasi (*return*). Tabel 1.1. berikut menunjukkan perkembangan jumlah emiten yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

Grafik 1.1.
Jumlah Emiten yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015



Sumber : Sahamok.com tahun 2012-2015 (data diolah)

Tabel 1.1. menjelaskan bahwa pada dari tahun ke-tahun jumlah emiten yang mendaftarkan perusahaannya ke BEI selalu bertambah, terbukti bahwa pada tahun 2012 jumlah emiten yang terdaftar di BEI mencapai 463 emiten, angka tersebut bertambah jumlahnya menjadi 486 emiten pada tahun 2013 dan semakin meningkat pada tahun 2014 sebanyak 509 emiten serta 525 emiten pada akhir tahun 2015.

Investasi dalam suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya. Namun, aktifitas investasi yang dilakukan para investor pada pasar modal dihadapkan pada berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksikan oleh para investor. Para investor tersebut harus mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya ke perusahaan mana ia harus menanamkan modalnya sehingga keputusan investasi yang mereka lakukan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengurangi risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi,

baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan, seperti kondisi ekonomi dan politik suatu negara. Informasi dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan (Ang,1997).

Menurut Amidu & Abor (2006) umumnya para investor melakukan investasi bertujuan untuk memperoleh pendapatan (*dividend*) dan selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Keputusan untuk membagi laba sebagai dividen atautkah menahannya untuk diinvestasikan kembali merupakan keputusan yang masih mengundang kontroversi karena akan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen, dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan (*retained earning*).

Untuk menjaga kedua kepentingan tersebut maka perusahaan harus menempuh kebijakan dividen yang optimal. Kebijakan dividen optimal adalah kebijakan dividen yang dapat memaksimalkan harga saham perusahaan, yang menyebabkan maksimalnya kekayaan pemegang saham. Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen dari masing-masing perusahaan (Arilaha, 2009).

Menurut Fumey & Doku (2013) perusahaan melihat keputusan dividen cukup penting karena menentukan berapa dana yang mengalir ke investor dan dana apa yang dipertahankan oleh perusahaan untuk investasi. Lebih dari itu, keputusan dividen memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Rehman dan Takumi

(2012) menyatakan bahwa pada waktu tertentu jumlah uang tunai yang dibayarkan saat ini sebagai dividen lebih berharga daripada uang yang ditahan. Pandangan ini berpendapat bahwa membayar dividen di awal mungkin tidak mengubah tingkat risiko perusahaan namun akan mengubah persepsi investor tentang tingkat risiko perusahaan sehingga dividen lebih berharga daripada laba ditahan.

Fumey & Doku (2013) juga menyatakan bahwa pembayaran dividen yang besar dalam suatu periode akan mengurangi dana yang tersedia untuk investasi pada periode berikutnya dan hal itu akan mengarah pada kecenderungan untuk meningkatkan ekuitas atau hutang pada periode berikutnya untuk membiayai investasi. Di sisi lain, pengeluaran investasi yang besar akan menyebabkan pengurangan dana yang tersedia untuk membiayai pembayaran dividen dan meningkatkan kebutuhan pembiayaan utang eksternal pada periode berikutnya untuk membiayai pembayaran dividen.

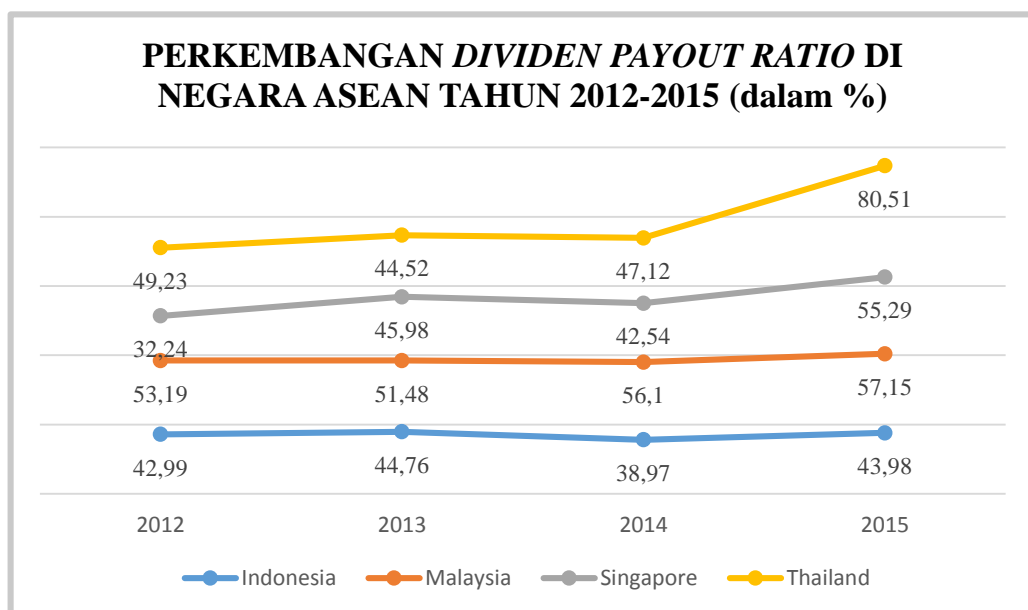
Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *dividend payout ratio* nya yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk deviden tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Pertimbangan mengenai *dividend payout ratio* ini diduga sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Bila kinerja keuangan perusahaan bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya *dividend payout ratio* sesuai dengan harapan pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh. Semakin tinggi *dividend*

payout ratio maka investor atau pemegang saham akan semakin diuntungkan (Marlina dan Danica, 2009).

Perkembangan *dividen payout ratio* di beberapa negara di ASEAN termasuk Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi yang dapat dilihat pada grafik 1.2. Persentase pembagian *dividen payout* di Indonesia pada tahun 2012 menempati urutan ketiga setelah Malaysia dan Thailand, posisi tersebut masih bertahan pada tahun 2013, tetapi pada tahun 2014 dan 2015 Indonesia menempati posisi keempat setelah Malaysia, Thailand, dan Singapore. Hal tersebut terjadi karena masing-masing negara memiliki kebijakan dividen yang berbeda, yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan dari masing-masing negara tersebut.

Grafik 1.2.

Perkembangan *Dividen Payout Ratio* Di Negara Asean Tahun 2012-2015



Sumber: Seminar Financial Market and Islamic Finance Outlook (Santosa,2017)

Menurut Chang dan Ree (1990) penetapan besarnya *dividend payout ratio* harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kepentingan perusahaan maupun pemegang saham. Bagi perusahaan, informasi yang terkandung dalam *dividend payout ratio* akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen dan besarnya laba ditahan untuk mendukung kegiatan operasional dan perkembangan usahanya. Bagi pihak pemegang saham, informasi yang terkandung dalam *dividend payout ratio* akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Apakah akan menanamkan dananya atau tidak pada suatu perusahaan sehubungan dengan harapannya untuk mendapatkan keuntungan investasi.

Pada umumnya investor menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil atau cenderung naik dari tahun ke tahun, karena stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga mengurangi unsur ketidakpastian dalam investasi. Pembagian dividen yang relatif besar akan dianggap investor sebagai sinyal positif terhadap perkembangan perusahaan di masa mendatang (Wahyudi dan Baidori, 2008).

Menurut Laim (2015) pembayaran deviden yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil pula, dengan demikian risiko perusahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang membayar deviden tidak stabil. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa investor menginginkan kebijakan deviden yang stabil. Namun kenyataanya, rata-rata perkembangan *dividend payout ratio* selama periode 2012-2015 mengalami fluktuasi. Berikut akan ditunjukkan perkembangan *dividend payout ratio* pada

perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang membagikan dividen secara berturut-turut pada periode 2012-2015.

Tabel 1.1.
Tabel Perkembangan Rata-Rata *Dividen Payout Ratio* (DPR) Pada Perusahaan *Non-Financial* Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015

NO	EMITEN PERUSAHAAN	<i>DIVIDEND PAYOUT RATIO</i> (DPR) dalam %			
		2012	2013	2014	2015
1	Indofood Sukses Makmur Tbk.	49,81	49,8	49,72	49,7
2	Gudang Garam Tbk.	38,35	35,56	28,67	77,73
3	Pp London Sumatra Indonesia Tbk.	40,34	40,79	39,45	40,5
4	Salim Ivomas Pratama Tbk.	30,08	30,19	30,04	29,9
5	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	57,26	58,29	37,09	32,79
6	AKR Corporindo Tbk.	62,28	68,84	62,8	45,74
7	United Tractors Tbk.	53,57	53,25	64,95	66,89
8	Surya Citra Media Tbk.	51,26	75,41	70,41	79,66
9	Astra Graphia Tbk.	59,88	40,1	39,91	47,31
10	Gema Grahasarana Tbk.	34,51	12,11	12,43	20,6
RATA-RATA		47,73	46,43	43,55	49,08

Sumber: Data diolah dari IDX 2012-2015

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan rata-rata *dividend payout ratio* pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2015 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dan tidak mengindikasikan adanya penerapan kebijakan dividen yang stabil. Nilai rata-rata dividen tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 mengalami penurunan yaitu dari 47,73 persen pada tahun 2012, menjadi 46,43 persen pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 kembali menurun dengan angka 43,55 persen. Tetapi pada tahun 2015 mengalami peningkatan drastis sebesar 49,08 persen.

Ada banyak alasan mengapa perusahaan harus membayar atau tidak membayar dividen. Pembayaran dividen sangat penting bagi investor karena dividen memberikan kepastian tentang kesejahteraan finansial perusahaan, dividen menarik bagi investor yang ingin memperoleh pendapatan lancar, dan dividen membantu mempertahankan harga saham pasar. Perusahaan yang memiliki riwayat lama dalam pembayaran dividen yang stabil akan terpengaruh secara negatif dengan menurunkan atau menghilangkan distribusi dividen. Perusahaan-perusahaan ini akan terpengaruh secara positif dengan meningkatkan pembayaran dividen atau membuat pembayaran tambahan dari dividen yang sama. Selanjutnya, perusahaan tanpa riwayat dividen umumnya dipandang baik saat mereka mengumumkan dividen baru (Gill *et al.*, 2010).

Sejauh ini penelitian yang berkaitan dengan *dividend payout ratio* telah banyak dilakukan. Beberapa peneliti sebelumnya telah menyebutkan bahwa rasio-rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas atau *financial leverage* dapat menjadi pertimbangan dalam kebijakan dividen. Dengan menggunakan obyek penelitian yang berbeda pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini akan mengkaji kembali pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap *dividend payout ratio*. Namun dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan variabel *Return On Assets* (ROA), rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO), sedangkan *financial leverage* (*solvabilitas*) diproksikan dengan variabel *Debt to Total Assets Ratio* (DAR). Selain rasio-rasio keuangan tersebut, penelitian ini juga menggunakan variabel ukuran perusahaan (*firm size*).

Untuk memperjelas dan menganalisis adanya permasalahan *dividend payout ratio* dan melihat hubungannya dengan rasio-rasio keuangan dengan ukuran perusahaan (*firm size*) dalam perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI, maka berikut ini disajikan besarnya rata-rata keempat variabel independen (*Return On Asset, Total Asset Turnover, Debt to Total Asset, dan Firm Size*) dan variabel dependen (*Dividend Payout Ratio*) pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI yang membagikan dividen selama empat tahun berturut-turut yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.2. berikut:

Tabel 1.2.
Data Rata-Rata DPR, ROA, TATO, DAR, dan Firm Size Pada perusahaan Non-Financial Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015

NO	VARIABEL	TAHUN			
		2012	2013	2014	2015
1	<i>Dividend Payout Ratio (%)</i>	41,39	47,39	41,55	44,43
2	<i>Return On Asset (%)</i>	15,25	15,29	12,53	11,43
3	<i>Total Asset Turnover (%)</i>	128,25	121,75	117,71	109,03
4	<i>Debt to Total Asset (%)</i>	41,97	46,37	43,10	41,10
5	<i>Firm Size (Ln)</i>	15,58	15,72	15,84	15,94

Sumber: Data diolah dari IDX 2012-2015

Berdasarkan Tabel 1.2. diatas dapat dilihat bahwa rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada tahun 2012 DPR menunjukkan rasio sebesar 41,39%, ditahun 2013 mengalami peningkatan rasio sebesar 47,39 %, sedangkan ditahun 2014 memiliki penurunan rasio dengan nilai sebesar 41,55%, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali dengan nilai rasio sebesar 44,43 %.

Variabel *Return On Asset* (ROA) bergerak fluktuatif, peningkatan dan penurunan ROA pada tahun 2012, 2013, dan 2014 diikuti dengan peningkatan dan penurunan rasio DPR pada tahun yang sama, tetapi pada tahun 2015 penurunan ROA justru diikuti dengan peningkatan dividen. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Maulidah dan Azhari (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa kemampuan memperoleh laba bersih oleh perusahaan semakin tinggi, dengan laba bersih yang semakin tinggi kesempatan bagi investor untuk memperoleh dividen akan semakin tinggi.

Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) juga menunjukkan hasil yang serupa dan berfluktuasi dengan trend yang cenderung menurun, dimana pada tahun 2012-2015 variabel TATO secara berturut-turut mengalami penurunan, tetapi penurunan TATO tidak diikuti oleh penurunan atau peningkatan dividen, dimana pada tahun 2013 penurunan TATO justru menyebabkan peningkatan DPR. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Jeanne dan Esra (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai TATO maka semakin tinggi pula jumlah nilai yang dibayarkan sebagai dividen. Sedangkan variabel *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) sejalan dengan variabel ROA dan TATO yang bergerak fluktuatif, peningkatan dan penurunan DAR pada tahun 2013 dan 2014 diikuti dengan peningkatan dan penurunan rasio DPR pada tahun yang sama, tetapi pada tahun 2015 penurunan DAR tidak diikuti dengan penurunan dividen.

Variabel *Firm Size* menunjukkan peningkatan nilai yang konsisten dari tahun 2012-2015, namun tidak diiringi dengan peningkatan DPR disetiap tahunnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Rafique (2012), Maulidah dan Azhari (2015) yang menyatakan bahwa jika suatu ukuran perusahaan besar, maka perusahaan tersebut juga akan membayarkan dividen yang besar pula kepada pemegang saham, karena perusahaan besar memiliki akses yang mudah menuju pasar modal untuk meningkatkan dana dan menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Untuk dapat menyimpulkan secara lebih jelas dan mempertegas bagaimana hubungan *Return On Asset*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Total Asset* dan *Firm Size* terhadap DPR maka diperlukan penelitian dan pembahasan lebih jauh yang didasarkan pada temuan-temuan sebelumnya mengenai variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian terdahulu sejauh ini juga banyak memberikan pandangan yang kontradiktif, dimana terdapat *research gap* untuk variabel-variabel yang berpengaruh terhadap DPR yaitu:

Ahmed dan Murtaza (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap DPR. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kanwal & Hameed (2017), Mubarok (2016), Samarthagani (2013), Muhammadiyah dan Jamil (2015), Maulidah dan Azhari (2015), Ano *et al.* (2014), Sunaryo (2014), Mardiyati *et. al* (2014), Marietta dan Sampurno (2013), Nur Aini (2016) dan Basuki (2012). Namun penelitian tersebut kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Laim *et al.* (2015), Kurniawan *et al.* (2016), dan Ritha dan Koestiyanto (2013) yang menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif terhadap DPR.

Deitiana (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap DPR. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubarok (2016), Jeanne dan Esra (2016), Muhammadinah dan Jamil (2015), Kuniawan *et al.* (2016) dan Kadir (2010). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Samarthagani (2013), Mardiyati *et. al* (2014), Rahayuningtyas *et. al* (2014) dan Aini (2016) menunjukkan bahwa variabel TATO berpengaruh negatif terhadap DPR.

Penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2012) menunjukkan hasil bahwa variabel *Debt To Total Asset* (DAR) berpengaruh negatif terhadap DPR. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Sunaryo (2014) dan Maulidah dan Azhari (2015). Namun kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ritha dan Koestiyanto (2013) yang menunjukkan bahwa variabel DAR berpengaruh positif terhadap DPR.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafique (2012) menunjukkan bahwa variabel *Firm size* berpengaruh positif terhadap DPR, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamil & Al-Shattarat (2012), Uwuigbe *et al.* (2012), Marietta dan Sampurno (2013), Hikmah dan Astuti (2013), Maulidah dan Azhari (2015), serta Kurniawan *et al.* (2016). Tetapi hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laim *et al.* (2015), Mahesti *et al.* (2013), Ritha dan Koestiyanto (2013) yang menunjukkan bahwa variabel *Firm size* tidak berpengaruh terhadap DPR.

Dalam sudut pandang Islam, istilah dividen erat dikaitkan dengan *syirkah* yang merupakan bagian dari keuntungan usaha yang dibagikan kepada pihak yang ber-*syirkah* merupakan sesuatu hal yang dapat dilakukan dan dibolehkan oleh syariah, sebab manusia akan mendapatkan apa yang telah diperbuatnya. Untung dan rugi atau mendapatkan dividen atau tidak mendapatkan dividen adalah konsekuensi ekonomi yang didapat oleh para pihak yang bersyirkah (Muhammad, 2014). Sesuai dengan firman Allah pada QS. Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi: “*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah pun niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat balasannya pula.*” [Q.S.Al-Zalzalah (99): 7-8].

Berdasarkan uraian dan pemaparan fenomena diatas, maka penulis mencoba mengembangkan hasil penelitian terdahulu dengan menguji bagaimanakah pengaruh Rasio Keuangan dan *Firm Size* terhadap *Dividen Payout Ratio* membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, AKTIVITAS, SOLVABILITAS, dan FIRM SIZE TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO DAN DINJAUAN DARI SUDUT PANDANG ISLAM”** Pada Perusahaan *Non-Financial* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2012-2015.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *Return on Assets*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Total Asset Ratio*, dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimanakah Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas, *Firm Size* dan *Dividend Payout Ratio* ditinjau dari sudut pandang Islam?

1.3. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI.

2. Menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI.
5. Mengetahui apakah *Return on Assets*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Total Asset*, dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di BEI.
6. Mengetahui bagaimana Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas, *Firm Size* dan *Dividend Payout Ratio* ditinjau dari sudut pandang Islam.

1.4. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu ekonomi dibidang keuangan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada. Sedangkan bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan teori yang telah didapat dibangku perkuliahan kedalam praktik nyata, serta dapat menambah pengetahuan mengenai DPR, ROA, TATO, DAR, dan *Firm Size*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi investor , calon investor, analis, dan pemerhati investasi:

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam memprediksi pengambilan keputusan berinvestasi di pasar modal terkait dengan tingkat pengembalian yang berupa dividen perusahaan, agar dividen yang akan diterima sesuai dengan yang diharapkan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan:

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*) agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan secara optimal dan dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dapat memungkinkan menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan.